

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
IPAS MENGGUNAKAN MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DI
KELAS IV SDN 20 BINUANG KAMPUNG DALAM KOTA PADANG**

Dwi Marsa Putri¹, Hamimah², Arwin³, Syofianti Engreini⁴

^{1,2,3,4}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹dwiuwi1003@gmail.com, ²hamimah@fip.unp.ac.id, ³arwinrasyid62@gmail.com,

⁴engreini70@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low involvement of students in the science learning process in the fourth grade of SDN 20 Binuang Kampung Dalam, Padang City. Students are less enthusiastic and easily lose focus during learning because the learning process is still teacher-centered. This study aims to describe the improvement in student learning outcomes in science learning using the Numbered Head Together (NHT) model in the fourth grade of SDN 20 Binuang Kampung Dalam, Padang City. This research is a Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach implemented in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were teachers and 24 fourth grade students in the January–June semester of the 2025/2026 academic year. Research data were obtained through PPM observations, observations of teacher and student activities, and assessment of learning outcomes in the affective, psychomotor, and cognitive aspects. The results showed an increase in each cycle. The PPM assessment increased from 89.58% in cycle I to 95.83% in cycle II. Teacher activity increased from 89.58% to 95.43%, while student activity increased from 85.42% to 95.43%. Student learning outcomes also increased, namely the affective aspect from 77.72 to 91.67, the psychomotor aspect from 79.16 to 92.19, and the cognitive aspect from 80.21 to 91.25. Thus, the NHT model can improve student learning outcomes in Science Learning in grade IV of SDN 20 Binuang Kampung Dalam, Padang City.

Keywords: *Learning Outcomes, IPAS Education, Numbered Head Together (NHT)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Peserta didik kurang antusias dan mudah kehilangan fokus selama pembelajaran karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran IPAS menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 24 peserta didik kelas IV semester Januari–Juni tahun ajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh melalui observasi PPM, observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta penilaian hasil belajar aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Penilaian PPM meningkat dari 89,58% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 89,58% menjadi 95,43%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 85,42% menjadi 95,43%. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, yaitu aspek afektif dari 77,72 menjadi 91,67, aspek psikomotorik dari 79,16 menjadi 92,19, dan aspek kognitif dari 80,21 menjadi 91,25. Dengan demikian, model NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 20 Bnuang Kampung Dalam Kota Padang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS, Model *Numbered Head Together* (NHT)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berdampak pada berbagai aspek dalam aktivitas sehari-hari dan membentuk dunia tempat kita tinggal (Adrias et al., 2024). Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi merupakan proses fundamental dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul (Reinita & Sespen, 2025). Pada saat ini sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Indrawati (dalam Barlian, U.C., &

Solekah, 2022) berpendapat bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami suatu konsep dan menguatkan kompetensinya.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih bersifat fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Desyandri et al., 2024). Pembelajaran di kurikulum merdeka jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan pengalaman lebih luas pada peserta didik. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi

peserta didik serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran di sekolah.

Perkembangan yang menarik dan patut ditelaah dalam Kurikulum Merdeka salah satunya adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Merdeka kedua mata pelajaran ini sesuai dengan ketentuan satuan pendidikan ada yang melaksanakan per semester masing-masing IPA dan IPS, dan ada juga yang berselang-seling dalam satu semester antara materi IPA dan materi IPS dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Cakupan mata pelajaran IPAS dijenjang sekolah dasar ada di fase B dan fase C dengan sebaran sebagai berikut: fase B kelas 3 dan 4, serta fase C kelas 5 dan 6. Capaian pembelajaran IPAS dipisah dan disajikan dalam mata pelajaran bernama IPAS.

IPAS merupakan pembelajaran baru dalam kurikulum merdeka yang memiliki bidang kajian yang terdiri dari karakteristik dan fenomena yang ada di alam semesta berkaitan dengan kehidupan sosial manusia di lingkungannya. Peserta didik dapat memahami cara kerja alam semesta

serta interaksi dengan kehidupan manusia di bumi, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi dan mencari solusi agar tujuan pembelajaran tercapai (Magfira, Irfan, & Rahman, 2023). Selain itu, IPAS juga akan melatih sikap ilmiah seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat yang akan melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual secara signifikan dan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS dibandingkan dengan pendekatan konvensional (Andriyanto, Armadi, & Dewi, 2025) karena ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru (Hamimah, Kenedy, & Zuryanty, 2020). Selain itu, aspek penilaian dalam pembelajaran IPAS juga perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi

juga pada proses belajar peserta didik.

Dilihat dari aspek perangkat pembelajaran yang dirancang, Perencanaan Pembelajaran Mendalam (PPM) idealnya mencantumkan elemen IPAS yang digunakan; KKO pada tujuan pembelajaran merujuk kepada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif; menggunakan model pembelajaran dan sintaksnya yang selaras; alokasi waktu perlu dijabarkan pada setiap pengalaman belajar; asesmen perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan; serta mencantumkan lampiran media pembelajaran, glosarium, dan daftar pustaka.

Selain itu, pada proses pembelajaran IPAS seorang guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik ditekankan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dimulai dari aktif mencari tahu, bertanya, menjawab, dan lain sebagainya. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan PPM yang dirancang. Penilaian yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga harus dilihat pada saat proses pembelajaran.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada tanggal 20-24 November 2025 peneliti melakukan observasi di SDN 20 Binuang Kampung Dalam, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu: 1) Pada pembuatan perencanaan pembelajaran mendalam (PPM), guru mengeluhkan bahwa dalam proses pembuatan PPM harus dipelajari lagi karena PPM dengan pendekatan *Deep Learning* ini masih baru bagi guru. Di dalam PPM yang dirancang, guru mengatakan cenderung menggunakan metode ceramah, akibatnya peserta didik merasa jenuh. 2) Pada saat menerapkan metode diskusi kelompok, guru mengatakan suasana kelas yang tadinya aman sering menjadi tidak kondusif, tidak semua peserta didik berkontribusi dalam diskusi kelompok tersebut, peserta didik juga masih kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya di kelas. 3) Pada saat pembelajaran berlangsung, guru mengatakan tidak semua peserta didik paham akan materi yang dijelaskan oleh guru

apalagi materi IPAS yang biasanya syarat akan teori.

Selanjutnya dari aspek pelaksanaan pembelajaran, peneliti menemukan beberapa masalah, yaitu: 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), 2) Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, 3) Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan alur kegiatan secara jelas di awal pembelajaran. 4) Strategi atau model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik, 5) Kegiatan refleksi dan penarikan kesimpulan masih didominasi oleh guru, 7) Penilaian proses pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal.

Guna kelengkapan informasi peneliti juga melakukan pengamatan terhadap peserta didik kelas IV teknik pemberian angket kepada beberapa peserta didik. Hasil angket menunjukkan bahwa: a) Peserta didik merasa bosan jika guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi. b) Peserta didik belum percaya diri dan merasa takut ketika menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Berdasarkan aspek perencanaan pembelajaran

mendalam (PPM) yang digunakan. peneliti menemukan masih terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan. a) Elemen yang digunakan dalam pembelajaran IPAS belum dicantumkan pada bagian informasi umum. b) Tujuan pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan Kemendikbud dan memperhatikan KKO dalam menyusun tujuan pembelajaran. c) Di dalam PPM guru juga belum menggunakan model pembelajaran. d) Alokasi waktu untuk setiap bagian pengalaman belajar belum dijabarkan untuk setiap bagian kegiatannya. e) Pada bagian asesmen, perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. f) Lampiran media pembelajaran belum disertakan, glosarium dan daftar pustaka juga belum dicantumkan.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Selanjutnya tentu berdampak terhadap hasil belajar peserta didik, yaitu hasil belajar peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

(KKTP) yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari 24 peserta didik kelas IV hanya 4 orang yang mencapai ketuntasan.

Pembelajaran IPAS dapat berjalan secara efektif dan kreatif maka hendaknya guru harus menentukan suatu model yang tepat. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Raka et al., 2024). Untuk mengatasi permasalahan yang dijabarkan di atas, salah satu alternatif yang dapat dijadikan solusi pemecahannya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran secara berkelompok yang mengutamakan aktivitas peserta didik dalam mencari, memahami, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber materi pelajaran dimana peserta didik diberi nomor, selanjutnya guru secara acak

memanggil nomor dari peserta didik untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Adapun langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu, 1) Penomoran (*Numbering*), 2) Mengajukan pertanyaan (*Questioning*), 3) Berpikir bersama (*Head Together*), 4) Menjawab (*Answering*) (Trianto, 2014).

Dengan demikian, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran IPAS menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan fenomena sosial dengan mendalam, menginterpretasi konteks, pengalaman, serta pandangan individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. (Ardiansyah et al., 2025). Pendekatan kualitatif digunakan untuk

mendesripsikan pelaksanaan tindakan pembelajaran IPAS menggunakan model NHT. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara langsung di kelas.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru dan 24 peserta didik, yaitu 13 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana siklus I terdiri atas dua pertemuan dan siklus II terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sesuai model Kemmis dan McTaggart.

Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan jadwal penelitian, menganalisis buku guru, menganalisis peserta didik, menyusun PPM, menyusun instrument penelitian, serta mendiskusikan tata cara pengumpulan data pelaksanaan observasi saat kegiatan dilakukan dengan observer. Tahap pelaksanaan dimulai dari pelaksanaan pembelajaran IPAS yang telah dirancang menggunakan model NHT. Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV sebagai observer. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian berupa data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Instrument penelitian yang digunakan meliputi lembar penilaian PPM, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes untuk aspek kognitif, serta

lembar non tes untuk aspek afektif dan psikomotorik.

Data dianalisis menggunakan Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap menelaah data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kualitas PPM, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan ketercapaian hasil belajar. Rumus yang digunakan (Kemendikbud, 2022):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor Maksimal}} \times 100\%$$

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai observasi $\geq 80\%$ serta hasil belajar peserta didik mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik dengan kriteria tuntas (Hermawati et al., 2025).

Untuk menafsirkan hasil penelitian dan menentukan kriteria taraf keberhasilan tindakan pada setiap siklusnya digunakan tabel konversi pengamatan berikut:

Tabel 1 Konversi Pengamatan

Predikat	Nilai
Sangat Baik (A)	91-100
Baik (B)	81-91

Cukup (C)	71-80
Perlu Bimbingan (K)	≤ 70

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang, pada pembelajaran IPAS BAB 7 “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita” semester II tahun ajaran 2025/2026. Pada pelaksanaan tindakan penelitian ini, peneliti sebagai praktisi, sedangkan guru kelas IV SDN 20 Binuang kampung Dalam bertindak sebagai observer. Pelaksanaan pembelajaran IPAS dari setiap tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model NHT menurut Trianto (2014), yaitu: 1) Penomoran (*Numbering*), 2) Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*), 3) Berpikir Bersama (*Head Together*), 4) Menjawab (*Answering*).

Pelaksanaan tindakan dibagi atas dua siklus yaitu siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II sebanyak satu kali pertemuan. Proses pembelajaran siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada Jumat, 17 April 2026 dengan topik pembelajaran “Aku dan Kebutuhanku.” Kemudian pada siklus I pertemuan 2 dilaksanakan hari

Jumat, 24 April 2026 dengan topik pembelajaran “Bagaimana Cara Memenuhi Kebutuhan Kita.” Selanjutnya pada siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Mei 2026 dengan topik pembelajaran “Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah Satu Pemenuhan Kebutuhan.”

Berikutnya akan dipaparkan hasil penelitian terdiri dari deskripsi hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Hasil penelitian pada setiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian terhadap PPM pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 87,5% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 91,67% dengan predikat sangat baik (SB). Maka rekapitulasi penilaian PPM pada siklus I diperoleh persentase 89,58% dengan predikat baik (B). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya pada bagian bahan ajar (bahan bacaan dan

media pembelajaran) yang perlu dibuat lebih menarik dan interaktif.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan analisis data lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang telah diisi observer selama pelaksanaan proses pembelajaran IPAS menggunakan model NHT, diperoleh hasil bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai persentase 85,5% dengan predikat baik (B) dan aspek peserta didik didapat rata-rata sebesar 83,33% dengan predikat baik (B). Pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan, dari aspek guru memperoleh persentase 91,67% dan peserta didik memperoleh persentase 87,5% dengan predikat baik (B). Beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran untuk siklus berikutnya yaitu pada kegiatan inti langkah 3 berpikir bersama guru harus menginstruksikan agar semua anggota kelompok paham akan tugas yang diberikan kepada peserta didik agar nantinya lebih siap untuk dipresentasikan di depan kelas.

Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata hasil belajar aspek afektif peserta didik memperoleh nilai 71,86 dengan predikat cukup (C) dan pada siklus I pertemuan 2 dengan rata-rata 83,59

dan predikat baik (B). Pada aspek psikomotorik (keterampilan), pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan rata-rata 71,86 dengan predikat cukup (C) dan pada siklus I pertemuan 2 memperoleh rata-rata 86,46 dengan predikat baik (B). Pada aspek kognitif (pengetahuan), pada siklus I pertemuan 1, rata-rata hasil belajar aspek kognitif peserta didik memperoleh nilai 75,00 dengan kategori cukup (C). Hasil belajar aspek kognitif meningkat pada siklus I pertemuan 2 memperoleh rata-rata 85,42 dengan predikat baik (B), dengan peserta didik yang tuntas 19 orang dari 24 peserta didik.

2. Siklus II

Perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian terhadap PPM pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I dengan memperoleh persentase sebesar 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan model NHT pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dari aspek guru dan aspek peserta didik

pada siklus II memperoleh persentase sebesar 95,83% dengan kriteria sangat baik (SB). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model NHT dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus II hasil belajar aspek afektif meningkat menjadi 91,67 dengan predikat sangat baik (SB). Aspek psikomotorik dengan rata-rata 92,19 dengan predikat sangat baik (SB). Aspek kognitif dengan rata-rata 91,25 dengan predikat sangat baik (SB), dengan jumlah peserta didik tuntas sebanyak 22 orang dan hanya 2 peserta didik yang belum tuntas. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model NHT mampu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui kegiatan belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Menurut Hermawati et al. (2025) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dinyatakan berhasil apabila mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik dengan kriteria tuntas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II telah melebihi dari 80%, sehingga

penerapan model NHT dalam pembelajaran IPAS dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

Peningkatan hasil penelitian dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada tabel:

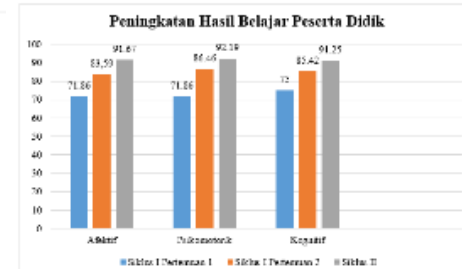
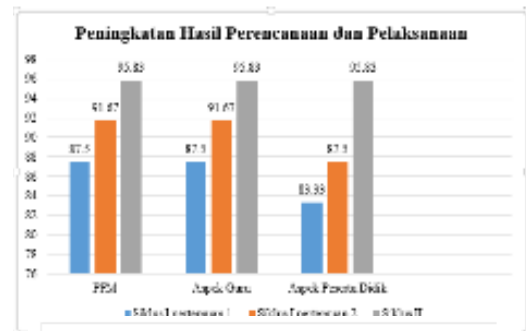
Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Pengamatan Siklus I – Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II
	Pert 1	Pert 2	
PPM	87,5%	91,67%	95,83%
Aktivitas Guru	87,5%	91,67%	95,83%
Aktivitas Peserta Didik	83,33%	87,5%	95,83%
Hasil Belajar	72,92%	84,98%	91,36%

Berdasarkan data yang didapat bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model NHT meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas IV selaku observer di SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS secara keseluruhan menggunakan model NHT di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam

Kota Padang ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Grafik 1 Peningkatan Hasil Perencanaan dan Pelaksanaan



Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar siklus I - II

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. PPM pada pembelajaran IPAS menggunakan model NHT di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang disusun dengan komponen identifikasi pembelajaran, desain pembelajaran, pengalaman pembelajaran, bahan ajar, asesmen pembelajaran, dan lampiran PPM. Kualitas PPM meningkat dari 89,58% pada siklus I dengan predikat baik (B) menjadi

- 95,83% pada siklus II dengan predikat sangat baik (SB).
2. Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model NHT berdasarkan aspek guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan. Kualitas pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru meningkat dari 89,58% pada siklus I predikat baik (B), kemudian meningkat menjadi 95,83% pada siklus II dengan predikat sangat baik (SB). Kualitas pelaksanaan pembelajaran pada aspek peserta didik meningkat dari 85,42% dengan predikat baik (B) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan predikat sangat baik (SB).
3. Hasil belajar peserta didik pada aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata nilai afektif 77,72 dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 91,67 dengan predikat sangat baik (SB). Pada siklus I rata-rata nilai psikomotorik 79,16 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 92,19 dengan predikat sangat baik (SB). Pada siklus I rata-rata nilai kognitif

80,21 dengan predikat baik (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 91,25 dengan predikat sangat baik (SB).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk PPM dan pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model NHT dari aspek aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik pada siklus II telah melebihi dari 80% serta ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II juga telah melebihi dari kriteria taraf ketuntasan, sehingga penerapan model NHT dalam pembelajaran IPAS dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, A., Sayfullooh, I. A., Arfiyanti, R., & Latifah, N. (2024). Research Urgency: Based on Literature Review of Basic Concepts of Science and Sources of Knowledge. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 12(2), 166–176. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v12i2.293>
- Andriyanto, Armadi, A., & Dewi, I. Y. M. (2025). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS DI SEKOLAH

- DASAR MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL: PERAN MEDIA MIND MAPPING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 2548–6950.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23609>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1, 2105-2118.
- Desyandri, D., Agustina, Y., & Lusiana, D. (2024). The Development of Problem-Based Learning Model E-Module Integrated with Multiculturalism in Elementary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 183–193.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.62368>
- Hamimah, Kenedi, & Zuryanty. (2020). EFFORTS TO INCREASE HIGH-LEVEL THINKING ABILITY USING OPEN-ENDED APPROACHES. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(2), 2580–8435.
<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7935>
- Hermawati, R., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V Menggunakan Model Manimba. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(4), 986–995.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-Merdeka-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Magfira, A., Irfan, M., & Rahman, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Pada Guru Kelas V Sd Negeri Aroeppala Kota Makassar. *Jurnal Metafora*, 1(2), 54–61.
- Rakha Aditya Putra, Wildan Satio Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 01–09.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.832>
- Reinita, R., & Sспен, A. P. (2025). Pengembangan Media Interaktif Wordwall pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen NKRI Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 534–538.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1379>
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum*

Tematik Integratif/KTI). Surabaya:
Kencana.